

## **Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Secara Informal: Sebuah Inkuiri Naratif**

**Kasyfur Rahman**

Universitas Islam Negeri Mataram

[kasyfurrahman@uinmataram.ac.id](mailto:kasyfurrahman@uinmataram.ac.id)

### **Abstrak**

This paper aims to unveil an American couple's, Andi and Becky (Pseudonyms), experiences when learning Bahasa Indonesia for foreign speakers in Indonesia (BIPA) informally aside from their non-formal learning. They were undertaking a BIPA course hosted by a language center running under a higher education institution. The research in this paper employed a narrative inquiry method of research mainly through interview to cast more light on their informal learning of BIPA. From the findings, it was revealed that they perceived informal BIPA learning as important as the course they were taking and they believed that culture was part of language learning therefore in their views, experiencing it at the natural context would be the best way of learning the culture. Furthermore, when carrying out informal learning to support their BIPA course, they hung out to public place to make exchanges with local people, invited local friends to come home and to help them practice speaking, always took a small notebook of new vocabulary list, the visualization of vocabulary through drawing, writing a journal, listening to Indonesian music, and watching YouTube video. Most of these findings were consistent with the account of sociocultural perspective and situated cognition on learning.

**Keywords :** *informal language learning, BIPA, narrative inquiry*

## Pendahuluan

Belajar Bahasa Indonesia terutama bagi penutur asing telah menjadi trend yang mengalami peningkatan seakan perannya yang semakin luas. Melalui pembelajaran BIPA, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa internasional semakin berkembang disertai oleh perannya sebagai bagian dari diplomasi kebahasaan. Selama ini pada konteks Indonesia, pembelajaran BIPA telah diselenggarakan oleh lembaga bahasa baik yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa, Perguruan Tinggi, maupun lembaga kursus bahasa melalui kegiatan SAME BIPA untuk staf perguruan tinggi, program PPSDK Kemendikbud, darmasiswa, pertukaran pelajar, hingga kursus privat BIPA.

Penelitian tentang BIPA dalam literatur saat ini cenderung fokus pada pendidikan formal dan non formal sehingga inkuiri terhadap belajar bahasa secara informal tampak kurang mendapat perhatian padahal belajar bahasa secara informal tidak dapat dikesampingkan. Sawchuk mengonfirmasikan bahwa formalitas dan informalitas belajar bukanlah sebuah dikotomi melainkan merupakan sebuah rangkaian yang berkaitan (Sawchuk, 2008). Di samping itu, salah satu hal yang paling berkontribusi besar terhadap akuisisi bahasa kedua adalah belajar di luar kelas (Toffoli, 2020, h. 125). Livingstone menerangkan bahwa belajar informal merupakan segala jenis aktivitas untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi tanpa kehadiran kriteria kurikulum eksternal (Livingstone, 2006). Ini artinya bahwa belajar informal dapat

berupa kurikulum yang didesain sendiri oleh pemelajar dan dilaksanakan dalam situasi yang cenderung insidental dan spontan. Lebih spesifik lagi, struktur belajar informal memiliki beberapa ciri seperti non-didaktik, tertanam dalam kegiatan yang bermakna, serta terbangun dari insiatif, ketertarikan, dan pilihan pemelajar (Rogoff, dkk, 2016). Sebaliknya, pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang berdasarkan pada kurikulum formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan berupa kursus maupun workshop untuk memperoleh skill dan pengetahuan yang lebih. Menurut Schugurensky, belajar informal tidak menggunakan istilah pendidikan informal karena tidak melibatkan institusi pendidikan dan tidak melibatkan instruktur yang diutus oleh institusi maupun kurikulum yang sudah ditetapkan. Ia juga mengisyaratkan bahwa dikarenakan statusnya yang tidak mengacu baik pada pendidikan formal maupun non formal, belajar secara informal termasuk residu dari kedua macam pendidikan tersebut sehingga jarang diteliti (Schugurensky, 2000). Namun Gallacher, Edwards dan Whittaker, justru mengatakan sebaliknya bahwa belajar informal telah menjadi area penelitian yang signifikan (Gallacher, Edwards dan Whittaker, 2006, h.230). Pada kasus akuisisi bahasa kedua, Godwin-Jones menekankan bahwa belajar di luar konteks institusi pada saat ini dilakukan melalui jaringan online dan media sosial seperti mendengarkan musik, menonton video, partisipasi dalam ruang maya, dan masuk ke dalam komunitas belajar online (Godwin-

Jones, 2018). Namun, khusus pada kasus online, perlu diperjelas lagi motif setiap orang yang melakukannya apakah murni untuk belajar atau hanya sekedar untuk hiburan atau hanya untuk bersosialisasi. Selanjutnya Vanderplank juga mengungkapkan bahwa banyak pemelajar yang belajar bahasa secara informal telah melaporkan keberhasilan mereka mencapai tingkat kelancaran berbahasa yang tinggi dengan menonton TV sehingga menekankan bahwa video, film, dan TV telah mejadi sumber yang potensial untuk akuisisi bahasa karena merupakan sumber input komprehensibel yang sejalan dengan ide Krashen tentang input bahasa natural ( $i+1$ ) dan juga potensial untuk kemajuan pemelajar (Vanderplank, 2020 h. 183). Dalam konteks BIPA, belajar Bahasa secara informal masih belum memperoleh perhatian yang cukup sehingga pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis lebih dekat tentang pengalaman belajar BIPA secara informal sepasang pemelajar berkebangsaan Amerika yang tinggal di Indonesia melalui pendekatan penelitian naratif.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Belajar Secara Informal**

Berbicara tentang belajar informal, maka tidak lepas dari peran seorang Malcolm Knowles, seorang mahasiswa Harvard yang menjadi ketua beberapa klub mahasiswa yang meletakkan fondasi untuk teori andragogi. Bagi Knowles, belajar di kelas secara formal merupakan cara yang lebih baik untuk belajar hal yang baru, akan

tetapi klub sosial memberikan kesempatan yang lebih untuk mempraktikkan dan mengasah apa yang telah dipelajari. Menurut Cross, kita belajar untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan, namun belajar yang sebenarnya terjadi dari pengalaman secara informal yang tak resmi, tak terjadwalkan, dan tiba-tiba (Cross, 2007, h.15). Namun harus diingat bahwa belajar informal dapat bersifat intensional maupun insidental diantaranya dengan melakukan kegiatan observasi, travelling, berbicara dengan orang, mengunjungi sebuah tempat, membaca majalah atau koran, melakukan hobi, dan sebagainya. Macianskiene dan Bijeikiene juga menerangkan bahwa belajar secara informal merupakan praktik yang sangat natural karena berakar pada kegiatan kita sehari-hari, hubungan, interaksi, dan percakapan spontan yang mendukung belajar secara informal dan berkontribusi terhadap kreasi dan transmisi pengetahuan (Macianskiene dan Bijeikiene, 2013). Salah satu karakteristik utama belajar informal ialah situasional. Yang dimaksud dengan situasional ialah belajar yang tidak berdasarkan rambu atau kurikulum yang sudah ditentukan terlebih dahulu dengan kontrol guru terhadap instruksi. Selain itu, belajar secara informal dapat disandarkan pada teori perspektif sosiokultural oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa belajar itu dilakukan melalui interaksi dengan orang lain serta melalui struktur mental seseorang. Dengan kata lain, belajar itu juga merupakan kegiatan sosial dan tidak hanya terbatas di ruang kelas. Dalam kegiatan sosial ini, individu terlibat dalam komunitas praktik berbahasa sehingga mereka mengadopsi aturan dan diskursus

dalam komunitas tersebut dan terlibat dalam instruksi otentik dan bernilai. Teori lain tentang belajar informal juga sebagaimana diungkapkan oleh Taylor ialah teori *situated cognition* yang berargumentasi bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terdapat pada pikiran individu, namun juga tersebar secara merata pada praktik sosial serta alat yang bervariasi, teknologi, dan sistem semiotik (Taylor, 2006). Menurut Wilsey, dalam setting informal, pemelajar bahasa dapat dikaitkan dengan konteks sosial mereka berupa mikrosistem (seperti orang tua dan lingkungan rumah), mesosistem (tumbuh dalam komunitas bilingual atau multilingual) dan eksosistem (program radio atau TV yang menggunakan atau mengajarkan bahasa) (Wilsey, 2014). Adapun belajar informal dapat memiliki sumber berupa pengalaman belajar maupun interaksi sosial (McGivney, 2006, h.12) dan dapat bersifat *self-directed* (diri sendiri) atau *collective* (berkelompok) (Livingstone, 2006).

### **Penelitian tentang Belajar Bahasa Secara Informal**

Pada dasarnya penelitian tentang belajar informal khususnya belajar bahasa bukanlah hal yang baru. Apalagi dengan ditemukannya teknologi yang mendukung model belajar tersebut maka keingintahuan terhadap fenomena ini juga menjadi semakin berkembang. Menurut Sawchuk, penelitian tentang belajar informal telah dilakukan melalui berbagai macam metode dan model meliputi studi kasus, metode interview dan etnografi, pendekatan survei, hingga pendekatan mikro-analitik (Sawchuk, 2008). Salah satu penelitian tentang belajar bahasa informal dilakukan oleh Asgari dan

Mustafa. Mereka meneliti bagaimana lingkungan belajar informal berupa orang tua dan lingkungan rumah mempengaruhi strategi belajar kosakata. Mereka menemukan bahwa pandangan orang tua terhadap belajar bahasa menjadi faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik untuk mempelajari kosakata, namun perlu diingat bahwa hal ini juga dipengaruhi oleh persepsi orang tua. Dalam studi mereka, terdapat orang tua yang berpendidikan namun tidak memaksa anak mereka untuk mempelajari bahasa asing, namun ada juga yang mengirim anak mereka ke tempat kursus guna memperoleh keterampilan berbahasa (Asgari dan Mustafa, 2011). Penelitian lain oleh Wilsey menganalisis perspektif pemelajar yang menggunakan *self-tutoring material* dan *self-tutoring online* tentang pengaruh konteks belajar mereka dalam kerangka ekologi linguistik terhadap belajar secara informal. Ia menemukan bahwa para pemelajar bahasa yang jarang diajarkan yakni bahasa Makedonia pada konteks mikrosistem, memperoleh dukungan yang terbatas namun tidak memperoleh sumber belajar hingga mereka harus mencari sendiri di internet. Dalam konteks makrosistem, pemelajar ini malah mendapati pengaruh negatif berupa kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan bahasa makedonia dalam komunitas mereka (Wilsey, 2014). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jones yang mengeksplorasi bagaimana pemelajar bahasa Welsh memanfaatkan teknologi mobile untuk belajar bahasa. Ia menemukan bahwa pemelajar ini memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung berbagai skill dan praktik berbahasa. Pemelajar ini

juga sangat menilai tinggi telepon genggam mereka terutama saat mereka menggunakannya di rumah, taman, dan perjalanan untuk menemani kegiatan lain sambil belajar bahasa (Jones, 2015). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Alm untuk menginvestigasi bagaimana pemelajar bahasa kedua menggunakan facebook dalam belajar. Ia menemukan bahwa mahasiswa bahasa memanfaatkan facebook untuk mengekspos diri mereka ke bahasa kedua yang sedang mereka pelajari melalui komunikasi melalui facebook dengan penutur asli bahasa kedua. Tingkat komunikasi ini dipengaruhi oleh tiga hal yakni, level kecakapan pemelajar, ikatan sosial dengan penutur asli, serta sikap pribadi terhadap facebook. Namun, mereka tidak beranggapan bahwa facebook bermanfaat bagi pembelajaran formal bahasa kedua mereka (Alm, 2015). Dari seluruh penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang belajar informal telah menjadi bagian penting dari riset kebahasaan dan pendidikan bahasa dan cenderung lebih banyak membahas tentang peran teknologi dalam belajar bahasa secara informal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif sehingga analisis data mengarah pada alur naratif yang disusun oleh penulis. Penelitian naratif sebagaimana diutarakan Barkhuizen merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada cerita yang disampaikan oleh seseorang tentang pengalaman mereka dan bagaimana mereka membangun makna dalam pengalaman tersebut (Barkhuizen, 2018). Penelitian naratif juga memungkinkan peneliti melakukan kajian



mendalam terhadap pengalaman seseorang dalam sekian waktu dan tempat (Clandinin & Caine, 2008, h. 542). Sebagaimana umumnya narasi, cerita yang disampaikan oleh subjek penelitian meliputi pengalaman lampau, sekarang, dan harapan di masa yang akan datang. Dalam pengumpulan data, sepasang suami istri berkebangsaan Amerika (Andi dan Becky) menjadi subjek penelitian. Mereka berdua sudah tinggal di Indonesia selama kurang lebih delapan bulan. Sebelumnya, mereka tinggal di Amerika dan bekerja sebagai guru sekolah dasar. Motivasi utama mereka datang ke Indonesia adalah untuk bekerja. Penulis melakukan interview semi terstruktur kepada kedua orang tersebut tentang pengalaman mereka selama belajar BIPA di Indonesia secara informal dengan mendengarkan cerita mereka dan merekamnya. Pengalaman yang dimaksud disini meliputi pandangan, aktivitas dan preferensi belajar informal mereka. Kedua orang ini juga baru saja menyelesaikan pendidikan non-formal BIPA di sebuah Lembaga kursus milik perguruan tinggi. Namun, hal yang menarik tentang subjek penelitian ini adalah akselerasi kemampuan berbahasa mereka yang relatif cepat. Disamping interview, penulis juga mencoba menggali lebih dalam informasi tentang latar belakang kedua informan melalui narasi autobiografi dan komunikasi intens baik melalui tatap muka maupun media sosial dengan keduanya. Setelah dilaksanakan interview dan direkam, hasil transkripsi interview diberikan kepada mereka berdua untuk memastikan validitas serta kelayakan data. Penulis kemudian menyajikan hasilnya dan mengelaborasikannya

secara tematik berdasarkan kerangka teori belajar informal, sosiokultural dan *situated cognition*.

## **Hasil dan Pembahasan**

Setelah melakukan wawancara kepada Andi dan Becky, penulis dapat memetakan jawaban mereka ke dalam tiga tema besar meliputi pandangan, aktivitas, dan preferensi belajar bahasa secara informal. Ketiga tema ini dielaborasi secara terpisah meskipun tidak dapat dilepaskan satu sama lain.

### **Pandangan Andi tentang belajar BIPA secara informal**

“Menurut saya itu penting belajar di kelas, saya kira harus punya dua-duanya (belajar di kelas dan di luar kelas) karena kalau, ya contoh kalau saya belajar di kelas saja saya mengerti semua tata bahasa tetapi tidak bisa berkomunikasi dan apa tujuan bahasa yaitu berkomunikasi jadi tidak bisa melakukan seperti itu, tapi kalau saya hanya belajar diluar mungkin ada banyak tata bahasa atau aturan tentang bahasa atau mungkin ada hal yang tidak saya mengerti dan tidak ada orang yang bisa menjelaskan itu tidak bagus juga. Harus pikir, oke saya ingin belajar saya harus berpikir oke apa yang bisa saya lakukan untuk mencapai tujuan itu dan dosen dan guru membantu saya belajar, kalau saya berpikir seperti itu saya akan melakukan banyak di luar kelas karena itu tujuan saya untuk belajar.”

Sebelum bercerita tentang pengalaman belajar BIPA secara informal, Andi bercerita bahwa sebelum berpindah ke Indonesia ia sempat melakukan survei kurang lebih dua kali dengan berkunjung ke Indonesia. Ia juga memiliki beberapa teman ekspatriat yang terlebih dahulu bermigrasi ke Indonesia serta belajar BIPA di pusat

Bahasa yang sama dengannya. Dilihat dari model belajar yang ia lakukan, aktivitasnya identik dengan dua pasangan berkebangsaan Amerika yang sebelumnya pernah belajar BIPA. Dengan kata lain, pandangan serta aktivitas belajar BIPA yang sedang ia lakukan memiliki hubungan dengan interaksinya terhadap teman-teman ekspatriatnya, termasuk belajar secara informal. Berdasarkan apa yang diutarakan oleh Andi, ia menilai bahwa posisi belajar informal sebanding dan tidak dapat dilepaskan dari belajar formal atau non-formal. Ini sejalan dengan pendapat Knowles bahwa kegiatan di luar kelas membantu mengasah dan mengembangkan keterampilan yang dipelajari di dalam kelas. Ini juga sesuai dengan pernyataan Sawchuk bahwa formalitas dan informalitas merupakan sebuah rangkaian yang tak terpisahkan (Sawchuk, 2008) Pandangan Andi tentang ekuivalensi belajar informal dengan formal juga mengindikasikan latar belakang Andi yang pernah menjadi guru sekolah dasar di Amerika. Sebagai seorang yang memiliki bidang keilmuan dan latar belakang kependidikan, kesadaran tentang pentingnya belajar secara informal sebagai pelengkap pendidikan formal dan non-formal bukanlah hal yang mengejutkan. Di sini juga terlihat bagaimana Andi sangat fokus pada tujuan yang ingin ia capai sehingga mengoptimalkan segala cara yang mungkin dan efektif untuk mencapainya termasuk belajar secara informal di luar kelas.

### **Aktivitas belajar Informal Andi**

“Mungkin hal yang penting buat kami adalah keluar karena kalau mungkin kami sudah di luar, ada orang lain.

Mahasiswa kalau kami di kampus, mereka pikir oh itu bule saya penasaran. Ada orang yang mendekati kami dan bertanya oh dari mana. Mungkin tujuan mereka memakai Bahasa Inggris dan ini juga terjadi. Mereka pakai Bahasa Inggris dan kami pakai Bahasa Indonesia jadi itu lucu sekali. Kami bertemu orang di warung kopi dan dia mengundang kami makan malam ikut dia kembali ke rumahnya. Kami juga diundang ke acara pernikahan, diundang menjadi juri juga karena tujuan kami ingin berteman sama orang baru. Dan juga, tiga kali seminggu teman kami datang ke rumah selama dua jam. Waktu saya sama dia saya rencanakan semuanya karena mungkin hari itu ada pengalaman membingungkan yang terjadi di kelas atau di luar mungkin di pasar saya tidak mengerti sesuatu. Jadi saya bisa kembali ke teman saya dan bertanya oke saya tidak mengerti apa yang dia bilang dan dia bisa menjelaskan. Dan juga ada bagian di luar khususnya ketika kami baru mulai belajar Bahasa Indonesia. Saya mencoba setidaknya satu jam di luar mungkin seperti di mall, di taman, ada banyak tempat.”

Andi telah mempelajari Bahasa Indonesia kurang lebih selama delapan bulan di sebuah pusat Bahasa dan selama proses belajar tersebut ia juga terlibat dalam interaksi sosial dengan komunitas mahasiswa di sekitar tempat privat BIPA. Hal tersebut tidak direncanakan dan bersifat insidental. Komunikasi dengan penutur asli Bahasa Indonesia ini merupakan hal yang tidak dapat ia hindari. Sebagaimana yang ia ceritakan, sebelum memasuki kelas mereka mau tidak mau harus berhadapan langsung dengan mahasiswa di tempat duduk di halaman Pusat Bahasa yang disediakan dan ia berfikir bahwa hal tersebut merupakan kesempatan emas untuk mempraktikkan Bahasa yang baru dipelajarinya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menggambarkan percakapannya dengan mahasiswa

yang justru lebih tertarik berinteraksi untuk belajar dan praktik Bahasa Inggris dengannya daripada berbicara dengan bahasa asli mereka. Namun sebaliknya, Ketika berada di konteks di luar kampus, justru penduduk lokal lebih senang mengajaknya berbicara bahasa Indonesia. Temuan ini kurang lebih identik dengan apa yang disampaikan oleh Wilsey, di mana konteks mesosistem (komunitas bilingual and multilingual) ikut berkontribusi terhadap belajar informal (Wilsey, 2014). Hal ini juga membuktikan pentingnya interaksi sosial dalam teori belajar sosiokultural Vygotsky di mana kemampuan berbahasa terkonstruksi dengan bantuan orang lain. Namun di sini harus dipahami bahwa meskipun konteks mahasiswa dengan masyarakat umum seperti di warung kopi, mall, dan sebagainya masuk dalam kategori mesosistem, namun keduanya memiliki motivasi berbeda dalam melakukan komunikasi terhadap orang asing.

“Setelah sekitar enam bulan saya mulai membaca artikel dari koran kompas setiap pagi, mungkin ini kebiasaan saya mungkin juga waktu di amerika saya selalu membaca berita jadi sampai sekarang saya masih suka baca berita dari Amerika dan juga membaca berita dari kompas. Dan saya kira setiap saya tambah beberapa kata yang saya belum kenal jadi saya belajar banyak dari artikel-artikel itu dan juga ada orang yang merekomendasi untuk menonton YouTube, jadi saya sudah menonton Hitam Putih, dan Night Show juga, ya saya kira penting sekali untuk dengar semakin banyak Bahasa Indonesia yang anda dengar semakin banyak belajar jadi saya selalu progress bagaimana cara saya selalu mendengarkan lebih banyak Bahasa Indonesia walaupun saya tidak mengerti semuanya yaitu seperti latihan untuk telinga saya.”

Dari sini, faktor kebiasaan juga ikut memberikan sumbangsih terhadap gaya dan sumber belajar informal Andi di mana ia menceritakan tentang kebiasaan membaca koran di Amerika yang tetap ia pertahankan ketika berada di Indonesia. Kebiasaan membaca koran dan menonton Youtube yang diutarakan Andi juga mencerminkan kontribusi konteks eksositem yang bersifat makro (Wilsey, 2014). Terlepas dari itu semua, rekomendasi untuk menonton youtube dan ide dari orang lain untuk menggunakan buku kecil sebagai alat belajar benar-benar menggambarkan hubungan sosial Andi dengan orang lain dalam menentukan alat belajar yang ia pakai. Hal ini sesuai dengan teori perpektif sosiokultural Vygotsky tentang belajar sebagai sebuah interaksi sosial. Di samping itu, sumber belajar berupa koran, TV, dan youtube juga menjadi salah satu sumber akusisi Bahasa Indonesia. Namun perlu digarisbawahi bahwa peran koran maupun video di sini sepertinya belum nampak sebagai input yang komprehensibel ( $i+1$ ) yang membantu akuisisi bahasa karena sebagaimana di ucapkan oleh Andi, bahwa motivasi membaca dan mendengarkan video adalah untuk latihan telinga karena ia merasa sulit mengerti bahasa kedua sumber belajar tersebut.

### **Preferensi gaya belajar informal Andi**

“Setiap orang ada cara lain untuk belajar, jadi saya menemukan sesuatu yang baik untuk saya dan mungkin itu penting juga seseorang harus tahu sebelum mereka belajar bagaimana cara mereka belajar yang terbaik dan melakukan sesuatu yang terbaik mungkin berbeda dengan

orang lain. Ini bukan ide saya, saya mendapat ide dari orang lain, yang sudah belajar banyak bahasa berbeda, saya punya buku namanya buku kecil, itu benar-benar buku yang kecil yang saya bisa saya bawa ke setiap tempat jadi mungkin ketika saya di mall dan bertemu orang lain saya bisa langsung menulis supaya saya tidak lupa dan itu juga terjadi mungkin saya terbangun di tengah malam dan ada pertanyaan tentang bahasa Indonesia saya bisa langsung menulis tentang pertanyaan itu, oh apa artinya kata ini dan saya bisa menulis dan hari setelah itu saya bisa bertanya kepada dosen atau tutor saya dan saya kira itu membantu saya banyak, ini buku kecil ketiga saya (sambil menunjukkan buku kecil)”

Pilihan Andi untuk menggunakan buku kecil yang berisi kosakata yang baru ia kenali bukanlah hasil pikiran sendiri, namun cenderung berupa hasil interaksi dengan orang lain atau teman yang sudah terlebih dahulu memiliki pengalaman belajar BIPA. Dengan kata lain, preferensi sumber belajar belajar ini juga merupakan hasil interaksi sosial. Seperti diungkapkan Christianson dan Deshaies, ketika pemelajar anak diuntungkan oleh input yang lebih sedikit dan sederhana (*child-directed speech*), pemelajar dewasa memperoleh input yang terlalu banyak (Christianson dan Deshaies, 2019, h. 32). Pada kasus ini, input yang tampak sangat banyak dapat diakali oleh Andi dengan bertanya pada teman sesama pemelajar asing sehingga anggapan yang mengatkan bahwa belajar bahasa perlu mediasi dari orang lain terkonfirmasi. Disinilah satu satu klaim teori *situated cognition* berlaku dimana pengetahuan itu bukanlah terdapat pada suatu individu saja namun tersebar merata pada praktik sosial dan individu yang lain. Di samping itu, tsunami input yang diperoleh oleh

Andi tampaknya diseleksi untuk dicatat karena orang dewasa memiliki kelebihan kognitif dalam memproses input.

### **Pandangan Becky tentang belajar BIPA secara Informal**

“Setiap Bahasa tidak hanya tentang tata bahasa atau kosakata tetapi setiap bahasa berhubungan dengan budaya juga seperti saya sedang belajar bahasa gaul bagaimana saya harus keluar bersama teman-teman saya untuk belajar budayanya karena itu sangat sulit belajar itu hanya di dalam kelas saya harus mengalami budaya dan mengalami bahasa mereka karena setiap bahasa selalu berubah dan juga waktu saya keluar berbahasa Indonesia saya kira itu praktik yang paling bagus. Walaupun tidak selalu nyaman atau mungkin ada banyak hal dengan budaya yang sangat berbeda daripada budaya di Amerika, harus coba mengerti, harus coba mengalami itu daripada ini oh tidak nyaman, oh ini berbeda saya tidak mau”.

Disini Becky melihat Bahasa dari perspektif yang berbeda dibandingkan dengan pasangannya. Ia lebih cenderung berfikir bahwa Bahasa adalah bagian dari budaya sehingga interaksi dengan penutur asli Bahasa Indonesia menjadi sebuah keharusan. Hal ini senada dengan teori *situated cognition* dimana belajar dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Lebih jauh lagi, Toffoli juga mengingatkan bahwa belajar Bahasa dapat dianggap sebagai bukan objek melainkan perkembangan hubungan di mana bahasa kedua dan budaya terakuisisi (Toffoli, 2020). Termasuk juga apa yang dirasakan oleh Becky dimana ia harus mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru meskipun ia mengakui hal tersebut tidak nyaman bagi dirinya. Ia juga merasakan betapa berbeda Bahasa



yang dipelajari di kelas dengan apa yang ia temui di luar kelas saat bertemu dengan teman-temannya yang berbicara bahasa gaul.

### **Aktivitas belajar Informal Becky**

“Saya kira itu penting karena ketika kami baru di sini, kami sudah lelah. Bahasa ini berbeda, dan saya takut keluar sebenarnya karena saya seorang introvert, saya malu, semuanya tapi saya tahu saya harus berani, harus cari tempat umum untuk mencari orang Indonesia supaya saya bisa mempraktikkan bahasa Indonesia. Itu caranya saya belajar. Setiap hari kami biasanya pergi ke mall Karena mereka pakai AC di sana, keliling dan biasanya saya bersalaman dengan orang yang baru, “halo saya ingin belajar Indonesia, boleh saya memperkenalkan diri” seperti itu dan biasanya sepuluh atau lima belas orang perhari, seperti *habit*, kebiasaan, Mungkin saya tidak mau, tapi mau tidak mau saya harus keluar, keliling berbahasa Indonesia, mencoba bertemu orang baru. Pengalaman itu sangat melelahkan tapi sangat penting juga, keluar setiap hari untuk dan juga satu lagi tentang teman kami, karena pada awalnya mereka tidak bisa berbahasa Inggris kami menggunakan banyak gambar jadi itu penting juga. Jangan takut oh saya tidak bisa berbahasa Indonesia, saya tidak tahu bagaimana harus memulai, ya mungkin menggunakan gambar. Hari itu saya ingin tahu, saya lihat botol dan saya mau belajar kata itu karena saya lihat itu setiap hari, saya menggambar lalu bertanya apa itu pada teman saya. Saya menunjukkan dan dia bilang botol. “

Apa yang diutarakan Becky lebih mengarah ke sisi psikologis seorang yang berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini ia gambarkan dengan kata ‘lelah’, ‘malu’ ‘takut’, ‘tidak tahu bagaimana harus memulai’. Menurut Christianson dan Deshaies, kecemasan dalam belajar bahasa kedua memiliki pengaruh yang sangat buruk

terhadap produksi bahasa kedua (Christianson dan Deshaies, 2019, h. 33). Namun dorongan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam dirinya membuat Becky mau tidak mau harus keluar dari zona *introvert*. Di samping itu juga ada dukungan pasangan yang memiliki tujuan belajar yang sama sehingga faktor kecemasan ini bisa diatasi. Keluar bertemu orang lain juga merupakan sesuatu yang alamiah karena baik Andi dan Becky belajar BIPA langsung di negara di mana mayoritas penduduknya berbahasa Indonesia (*In-Country*). Hal ini sejalan dengan pandangan Macianskiene dan Bijeikiene bahwa belajar informal merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari (Macianskiene dan Bijeikiene, 2013). Selanjutnya, motivasi kuat untuk keluar dari zona nyaman dan memiliki determinasi untuk berkomunikasi dengan orang yang tak dikenal dapat disandingkan dengan jenis belajar informal yang bersifat *self-directed* atau direncanakan sendiri (Livingstone, 2006). Di sini harus dipahami bahwa konsep sosiokultural dalam belajar mengimplikasikan bahwa pikiran itu dimediasikan dengan kata lain seseorang memerlukan bantuan orang lain untuk belajar.

### **Preferensi gaya belajar informal Becky**

“Dulu saya mencoba seperti dia (Andi) menulis dan menulis dan saya bosan dan saya tahu saya pelajar visual dan waktu saya lihat gambar dan hal-hal yang nyata saya bisa mengingat kata itu lebih cepat daripada tulisan dari kata itu. Menulis tidak cocok untuk saya. Saya suka begini. Saya juga selalu mencari lagu-lagu Indonesia, biasanya waktu saya bersama teman-teman saya saya meminta lagu favorit mereka dan saya menulis lalu mendengarkan

lagu itu dan juga membantu saya. Saya juga menulis jurnal, dulu setiap hari saya menulis jurnal tentang hari itu apa yang saya lihat tentang budaya atau tentang istiadat dan acara yang saya ikuti dengan kata-kata baru dan saya punya pertanyaan kenapa mereka seperti itu dan nanti saya belajar dengan tutor saya atau saya bisa menulis semua kosakata di sini dan menggambar. Saya tidak boleh takut dengan budaya di sini. Saya takut gagal, takut terdengar bodoh, jadi saya selalu melihat mahasiswa di sana bagaimana mereka bersosialisasi, saya mau ikut caranya mereka atau bagaimana tertangga saya berkumpul di luar rumah ok saya mau ikut bagaimana orang Indonesia merayakan pernikahan, mau tidak mau harus begitu.”

Selanjutnya, dengan gaya yang berbeda Becky menggambarkan bahwa gaya belajarnya cenderung visual sehingga lebih nyaman menggunakan visualisasi gambar dan lebih cenderung mendengarkan lagu. Namun dibalik ini semua, pilihan Becky untuk menggunakan gambar barangkali berasal dari pembawaan namun pilihan untuk mendengarkan lagu dipengaruhi pula oleh interaksi sosial dengan teman-temannya juga. Di samping itu, terlihat bahwa Becky menempatkan budaya sebagai tantangan utama ketika mencoba belajar Bahasa informal melalui interaksi sosial. Tofolli mengungkapkan bahwa pemelajar menciptakan hubungan interaksi yang memerlukan adaptasi secara konstan terhadap pemelajar lain, penutur asli dan bukan penutur asli, dengan guru, bahkan dengan sumber belajar baik digital maupun analog (Tofolli, 2020, h. 12). Tofolli juga menunjukkan bahwa beberapa peneliti menyimpulkan bahwa lagu dapat membantu bukan hanya dalam hal

pemahaman terhadap bahasa lisan, namun juga akuisisi kosakata dan pelafalan kata (Tofolli, 2020, h. 143).

## **Simpulan**

Dari hasil temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa belajar bahasa secara informal merupakan pelengkap bagi mode belajar lainnya karena berakar pada kegiatan sehari-hari yang bersifat natural. Namun, tidak seperti trend belajar informal, yakni menggunakan teknologi digital dan internet, pasangan Andi dan Becky cenderung lebih memilih cara berinteraksi langsung atau tatap muka dengan penutur asli bahasa Indonesia untuk mengantisipasi keterbatasan teknologi sebagai sumber belajar informal. Secara umum mereka memandang bahwa belajar secara informal sama pentingnya dengan belajar formal dan non-formal dan juga melalui belajar informal mereka dapat langsung mengalami budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Adapun aktivitas belajar yang mereka lakukan ketika belajar informal berupa interaksi langsung dengan masyarakat di tempat-tempat umum, interaksi dengan teman sebaya yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia, serta memanfaatkan media seperti buku kecil berisikan kosakata, visualisasi kata, hingga mendengarkan lagu, membaca koran, dan menonton Youtube meskipun mereka tidak begitu mengerti apa yang mereka lihat dan dengar pada media yang telah disebutkan. Kesemua temuan ini memperkuat teori perspektif sosial Vygotsky di mana interaksi sosial memiliki pengaruh kuat terhadap akuisisi bahasa kedua pemelajar bahasa. Temuan ini juga mengonfirmasi

teori *situated cognition* yang menyatakan bahwa literasi hanya bermakna bila terjadi dalam konteks praktik sosial dan budaya.

## Referensi

- Alm, A. (2015). Facebook for informal language learning: Perspectives from tertiary language students. *The EUROCALL Review* 23(2):3-18
- Asgari, A. & Mustapha, G.B. (2011). The influence of informal language learning environment (parents and home environment) on the vocabulary learning strategies. *English Language and Literature Studies* 1(1): 7-13
- Barkhuizen, G. (2018). Research in English for Speakers of Other Languages dalam John I. Lontas (eds) *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. New Jersey: John Wiley and Sons. h. 1-7.
- Christianson, K dan Deshaies, Sarah-Elizabeth. (2020). "Learning Languages in Informal Environments: Some Cognitive Considerations" dalam Mark Dressman and Randall William Sadler (eds), *The Handbook of Informal Language Learning, first edition*. New york: John Wiley and Sons
- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2008). Narrative inquiry. Dalam Lisa M. Given (Ed.). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (pp. 542–545). CA: Sage.
- Cross, J. (2007). *Informal Learning: Rediscovering the Natural Pathways that Inspire Innovation and Performance*. San Francisco: John Wiley & Sons
- Godwin-Jones, R. (2018). Chasing the butterfly effect: Informal language learning online as a complex system. *Language Learning & Technology*, 22(2): 8–27

- Jones, Ann. (2015). Mobile informal language learning: exploring welsh learners' practices. *Elearning Papers* 45: 4-14
- Livingstone, D.W. (2001). Adults' informal learning: definitions, findings, gaps and future research. *WALL Working Paper* 21:21-49
- Livingstone, D.W. (2006). Informal learning: conceptual distinctions and preliminary findings. *The Informal Education Reader* 249: 203-227
- Macianskiene, N, & Bijeikiene, V. (2013). Extracurricular language and culture promotion events as informal language learning settings. *Proceedings of ICERI 2013 Conference 18th-20th November 2013, Seville, Spain* h. 1600-1609
- McGivney, V. (2006). Informal learning: the challenge for research. Learning Outside the Academy dalam Richard Edwards, Jim Gallacher and Susan Whittaker (Eds) *Learning Outside the Academy: International Research Perspectives on Lifelong Learning*. London: Routledge h. 11-23
- Rogoff, B, Callanan, M, Gutierrez, K.D., & Ericksson, F. (2016). The Organization of Informal Learning. *Review of Research in Education* 40: 356-401
- Sawchuk, Peter H. (2008). Theories and methods for research on informal learning and work: towards cross-fertilization. *Studies in Continuing Education*, 30(1): 1-16.
- Schugurensky, D. (2000). The forms of informal learning: towards a conceptualization of the field. *WALL Working Paper* 19:1-8
- Taylor, M.C. (2006). Informal adult learning and everyday literacy practices. *Journal of Adolescent and Adult Literacy* 49(6):500-509
- Toffoli, D. (2020). *Informal Learning and Institution-Wide Language Provision*. London: Palgrave Macmillan

- Vanderplank, R. (2020). Video and informal language learning dalam Mark Dressman & Randall W. Sadler (eds) *The Handbook of Informal Language Learning*, First Edition New York: John Wiley and Sons. h. 183-201.
- Wilsey, B.B. (2014). Informal language learning and self-instruction: the learning ecosystem of learners of macedonian. *Journal of the National Council of Less Commonly Taught Languages* 15:15-42.

## **Pengembangan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

**Muhammad Arif Nasruddin**

Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang

[arif.nasruddin212@gmail.com](mailto:arif.nasruddin212@gmail.com)

### ***Abstract***

*The majority of students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang Malang still find it difficult to apply thinking skills, this problem the researcher wants to elaborate on by developing Arabic Handout Subjects to Train Students' Critical Thinking Skills. The purpose of this research is to develop Handout for Arabic Subjects based on Thematic Short Stories, Knowing the feasibility of Handout for Arabic Subjects Based on Thematic Short Stories, and Knowing students' critical thinking skills. The method that researchers use is the method of research and development (research and development), with ADDIE design (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The development of this teaching material has resulted in a product in the form of teaching materials for Arabic Subject Handouts based on Thematic Short Stories. From the results of the validation, this Handout is proven valid, with an average of 96% material validation stating very valid and the results of the validation of media experts 94% saying it is very valid, in line with this value the test results for students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang show 88, 1% said it was valid, thus the research on the development of Handout for Arabic Subjects based on Thematic Short Stories was effective in improving students' critical thinking skills.*

**Keywords:** Handouts, Lessons, Arabic, Short Stories, Thematic, Critical Thinking



## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab pada tanggal 2 November 2019 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang Malang dapat diketahui bahwa peserta didik sebenarnya lebih menyukai adanya bahan ajar dalam pembelajaran yang bergambar dibandingkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mayoritas berisikan latihan-latihan, sedikit materi, dan tanpa adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidik hanya memberikan penjelasan sebentar, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan soal-soal di Lembar Kerja Siswa (LKS) dan diminta mencocokkan jawaban dengan temannya. LKS yang digunakan sebagai pegangan utama peserta didik berisikan sedikit materi, dan soal-soal yang ditampilkan di dalam LKS pegangan siswa berbentuk soal sebutkan dan jelaskan, sehingga model soal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum 2013 yang mana inti dari pembelajarannya terdiri atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran tematik juga ditekankan pada ketrampilan berpikir kritis meliputi menganalisis argumen, mengobservasi, mengidentifikasi serta bertanya dan menjawab sehingga diperlukan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk melatih ketrampilan berpikir kritis pada materi yang telah diajarkan. Peserta didik cenderung menyukai bahan ajar yang berisikan cerita langsung dalam kehidupan nyata sehingga mereka dapat mengkaji permasalahan dalam kehidupan nyata untuk penyelesaian masalah dengan kemampuan berpikir kritis sesuai yang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan di atas, materi pembelajaran yang sedikit dalam buku tema sering kali menjadi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Karena dalam pembelajaran tematik lebih kepada berpusat kepada peserta didik dimana pendidik hanya sebagai fasilitator. Siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Sebagai tambahan penunjang pembelajaran dengan alasan harganya yang ekonomis dan relatif terjangkau. Banyak sekolah

yang hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) saja tanpa adanya handout atau buku penunjang sebagai pegangan siswa sehingga bahan ajar yang dapat digunakan anak belajar secara mandiri kurang.

Hal itu juga terjadi pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang Malang, mayoritas mereka masih merasa sulit dalam menerapkan ketrampilan berpikir kritis. Hal tersebut peneliti simpulkan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik yang ada di sana. Peneliti ingin mengurai permasalahan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Arab yang menarik, simpel dan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itulah peneliti membuat handout Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk melatih ketrampilan berpikir kritis siswa.

## **LANDASAN TEORI**

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Majid, 2009:175). Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Prastowo (2012:65) fungsi handout antara lain: 1) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, 2) Sebagai pendamping penjelasan pendidik, 3) Sebagai bahan rujukan peserta didik, 4) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar, 5) Penguat pokok-pokok materi yang diajarkan, 6) Memberi umpan balik, 7) Menilai hasil belajar. Adapun menurut Bellawati (2003:42) tujuan dari *Handout* adalah untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik; untuk memperkaya pengetahuan peserta didik; untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik.

Cerita pendek atau sering disebut cerpen adalah suatu bentuk bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel (Suharianto, 1982:44). Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2012: 10). Sementara itu, Sayuti (2000: 10) mengemukakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat compression pemadatan, concentration, pemusatan, dan intensity, pendalaman yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu. Jakob Sumardjo dalam bukunya berjudul Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen (1997: 184) menjelaskan bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Atau dengan kata lain pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa materi pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan untuk memecahkan masalah (Hadiati, 2012:23). Dan pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur penerapan pembelajaran tematik, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi).

Menurut Sardiman (1996: 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemaha man/pengertian yang dikehendakinya. Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa

berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut Santrock (2011: 359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

## **METODE PENELITIAN**

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang merupakan suatu model yang di dalamnya merepresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis (tertata) dan sistemis dalam penggunaan bertujuan untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Tujuan utama model pengembangan ini digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah produk yang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian pengembangan ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang Malang, dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri atas angket,

wawancara, tes ketrampilan berfikir kritis, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari memasukkan validator pada tahap validasi, masukan dari ahli materi, dan ahli bahasa. Sedangkan kuantitatif adalah data yang memaparkan hasil pengembangan produk yang berupa handout berbasis cerita pendek. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian pada saat uji coba dianalisis dengan menggunakan statistik. Cara ini diharapkan dapat memahami data selanjutnya. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Angket tanggapan di isi oleh guru dan peserta didik. Angket dengan jawaban centang. Urutan penulisan adalah judul, pernyataan dari peneliti, identitas responden, petunjuk pengisian, dan item pertanyaan. Angket tanggapan bersifat kuantitatif data dapat diolah secara penyajian persentase dengan menggunakan skala Likert sebagai skala pengukuran. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti dengan lima respon. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor seperti Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1 skor penilaian terhadap jawaban**

No	Analisis kuantitatif	Skor
1	Sangat baik	5
2	Baik	4
3	Cukup	3
4	Kurang	2
5	Sangat kurang	1

**Sumber: Ridwan (2014:39)**

Nilai yang diberikan adalah satu sampai lima untuk respon sangat baik, baik cukup, kurang dan sangat kurang setuju, yang menggambarkan posisi yang sangat positif ke posisi yang sangat negatif. Tingkat pengukuran skala dalam penelitian ini menggunakan interval. Data interval dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden.

*presentase jawaban responden*

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor yang tertinggal/ideal}} \times 100\%$$

**Sumber: Ridwan (2014:42)**

Hasil dari skor penilaian tersebut kemudian dicari rata-ratanya dari sejumlah subjek sampel uji coba dan dikonversikan kepernyataan penilaian untuk menentukan kualitas dan tingkat kemanfaatan produk yang dihasilkan berdasarkan pendapat pengguna. Pengonversian skor menjadi persyaratan penilaian ini dapat dilihat dari Tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.2 Skala Kelayakan Bahan ajar**

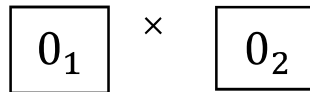
Skor presentase %	Interpretasi
<b>81% -100%</b>	Sangat layak
<b>61% - 80%</b>	Layak
<b>41% - 60%</b>	Cukup layak
<b>21% - 40%</b>	Kurang layak
<b>0% - 20%</b>	Sangat kurang layak

**Sumber: Arikunto (2013:44)**

Berdasarkan data tabel di atas, maka produk pengembangan akan berakhir saat skor penilaian terhadap bahan ajar ini telah memenuhi syarat kelayakan dengan tingkat kesesuaian materi,

kelayakan bahan ajar, dan kualitas teknis pada bahan ajar handout berbasis cerita pendek pada materi sistem ekosistem dikategori sangat layak atau layak.

Analisis data hasil tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa, dalam uji coba lapangan menggunakan eksperimen dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai metode mengajar baru (*before-after*). Berikut penjelasan terkait dengan model eksperimen *before-after*.



Gambar 3.2 Desain Ekperimen *before-after*

**Sumber: Sugiono (2012:414)**

Keterangan:

$O_1$ : nilai sebagai perlakuan

$O_2$ : nilai setelah perlakuan

$\times$  : perlakuan

Pada uji coba lapangan, data dihimpun menggunakan agket dan tes atau tes pencapaian belajar. Data uji coba lapangan dikumpulkan dengan menggunakan pre test dan post test dalam rangka untuk mengetahui perbandingan efektifnya belajar siswa antara kelompok uji coba lapangan yakni siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran interaktif. Untuk menghitung tingkat perbandingan tersebut menggunakan rumus t-test adapun rumus yang digunakan dengan tingkat kemaknaan 0.05 adalah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

**Sumber : subana, dkk (2005:131)**

Keterangan:

$Md$  = rata-rata dari gain antara *post test* dan *pre test*

$d$  = *gain* (selisih) skor *post test* dan *pre test* setiap subjek

$n$  = jumlah subjek

Pengintegrasian kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam kemajuan zaman di masa depan, terutama dalam pengembangan pembelajaran tematik di masa yang akan datang. Generasi muda yang berkarakter positif akan mampu membangun bangsa yang unggul, berkompetensi, dan berkarakter kuat.

Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik melalui soal-soal yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis yaitu melalui soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) diharapkan peserta didik dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis dengan mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan, mencari alasan, berusaha mengetahui informasi dengan baik, memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berpikir terbuka, serta bersikap sikap sistematis terhadap permasalahan.

Angket merupakan salah satu instrumen inti dalam penelitian ini, oleh karena itu prosedur yang peneliti gunakan dalam penyusunan angket adalah mengikuti Arikunto (1996: 155) sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan penelitian, menentukan variabel. untuk langkah ini, meliputi pembuatan tabel spesifikasi.
2. Penulisan butir soal, atau item kuesioner dan penyusunan skala
3. penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan, surat pengantar, kunci jawaban, dan lain-lain yang perlu.
4. Evaluasi instrumen, yaitu dilakukan oleh dosen pembimbing penelitian atau dosen ahli evaluasi instrumen yang ditunjuk oleh dosen pembimbing.

Penelitian pengembangan handout berbasis cerita pendek ini menggunakan dua instrumen dan uji coba pemakaian untuk mengevaluasi handout yang dibuat dan mengetahui kelayakan



handout tersebut, yaitu instrumen uji kelayakan untuk ahli materi dan instrumen uji kelayakan untuk ahli bahasa. Skala yang digunakan dalam penilaian handout berbasis cerita pendek ini adalah menggunakan skala likert yaitu dengan skor penilaian 1 sampai 4. Skor 1 berarti kurang baik, skor 2 berarti cukup, skor 3 berarti baik dan skor 4 berarti sangat baik. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk menilai handout berbasis cerita pendek yang dikembangkan:

1. Instrumen Uji Kelayakan untuk Ahli Materi. Instrumen yang digunakan ahli materi pembelajaran ditinjau dari aspek: (1) kompetensi, (2) kualitas materi, (3) kelengkapan materi, dan manfaat.
2. Instrumen Uji Kelayakan untuk Ahli Bahasa. Instrumen untuk ahli bahasa ditinjau dari aspek : (1) tampilan, (2) penyajian materi, dan (3) manfaat.
3. Instrumen uji untuk peserta didik. Instrumen penerapan handout untuk peserta didik meliputi aspek tampilan handout, penyajian materi handout dan kemanfaatan handout.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik Untuk Melatih Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa” memiliki tiga hal pokok yang akan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: 1) Pengembangan *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik untuk melatih ketrampilan berpikir kritis siswa, 2) kelayakan *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik untuk melatih ketrampilana berpikir kritis siswa, 3) *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik dapat melatih ketrampilan berpikir kritis siswa. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dari ADDIE (*analysis, design, development, implementation, evaluation*) yang merupakan suatu model yang di dalamnya mempresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis

dan sistemis dalam penggunaan bertujuan untuk tercapainya hasil yang diinginkan (the ADDIE approach, 2009:3).

Wujud akhir dari produk pengembangan bahan ajar adalah *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik. Tujuan pengembangan bahan ajar *handout* berbasis cerita pendek tematik yaitu untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi materi pembelajaran sebagai pegangan siswa, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dari materi serta cerita pendek yang disajikan dalam *handout* sesuai dengan pendapat Bellawati (2003:42).

Pengembangan bahan ajar berupa *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih banyaknya bahan ajar cetak seperti yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang Malang salah satunya LKS masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu adanya bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi kurangnya materi pada bahan ajar yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustaqim Lawang Malang sehingga membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, sebagai pendamping penjelasan pendidik, sebagai rujukan peserta didik, memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar, pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan, memberi umpan balik untuk melatih ketrampilan berpikir peserta didik, serta menilai hasil belajar sesuai dengan pendapat Prastowo (2012:65).

Kelayakan *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab dalam penelitian ini ditinjau dari penilaian validator ahli media dan ahli materi. Pada penelitian ini telah dikembangkan *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik untuk melatih ketrampilan berpikir kritis siswa dengan materi. Kelayakan *handout* berdasarkan penilaian validator dapat dilihat dari ketiga aspek yaitu didaktif, konstruksi dan teknis, hal ini menunjukkan bahwa *handout*

yang disusun oleh peneliti sudah dinyatakan oleh validator untuk digunakan dalam pembelajaran. Persentase menunjukkan 94 % validasi ahli media dan 96% validasi ahli materi yang berarti *handout* sangat layak digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Darmodjo dan Kaligis (1993: 40).

Pembelajaran tematik tidak hanya menuntut siswa untuk dapat memahami materi, tetapi juga menuntut siswa untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, sumber informasi yang diberikan pendidik, karena proses pembelajaran tematik menyentuh tataran yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan pemaparan (kemendikbud, 2013:21).

*Handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis pada siswa karena dapat melatih siswa untuk mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori untuk membentuk konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar dapat dilihat dari uji *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat peningkatan 30% dapat dilihat pada Tabel 4.3 yang menunjukkan kategori sangat baik sesuai dengan pendapat (Ridwan, 2014:39).

Berdasarkan proses pengembangan hasil validasi dan pembahasan terhadap bahan ajar *handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab berbasis cerita pendek tematik, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah 1) Produk hasil pengembangan telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik untuk digunakan dikarenakan bahan ajar telah sesuai dengan KI-KD, sesuai dengan keadaan siswa, bahasa yang digunakan mudah, dan juga memiliki kesesuaian warna, gambar dengan materi, ukuran dan jenis huruf menarik yang akan memotivasi siswa agar lebih bersemangat belajar sehingga hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat; 2) Pengembangan bahan ajar berupa *handout*

menghasilkan produk berupa Handout, dan telah melalui proses validasi 2 ahli, yakni ahli materi 96% dan ahli media 94%, dari kedua ahli tersebut menunjukkan kriteria valid pada ahli materi dan ahli media sehingga bahan ajar berupa *handout* ini tidak dibutuhkan revisi dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. 3) Perolehan hasil belajar berdasarkan uji lapangan yang diukur dengan menggunakan tes pencapaian hasil belajar. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (5.54) > t_{tabel} (0.36)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan setelah menggunakan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik.

Saran-saran yang dapat disampaikan mengenai pengembangan bahan ajar berupa *handout* ini adalah pemanfaatan hasil pengembangan *Handout* Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai agar dapat lebih maksimal, bagi guru bahan ajar ini dapat digunakan secara layak karena sudah melalui proses penelitian, guru juga dapat mengembangkan bahan ajar secara lebih kreatif lagi, bagi peneliti dan pengembang, produk bahan ajar *Handout* ini masih terbatas oleh karena itu perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan materi-materi lain..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda.
- Andi Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Belawati, Tian.. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Divapress
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Jensen, Eric. 2011. *Pembelajaran Berbasis Otak* (Edisi Kudus). Jakarta: PT Indeks, Permata Puri Media.
- Ngalim, Purwanto. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nikmah Hadiati S. 2012, *pembelajaran terpadu* Pasuruan: Lunar Jaya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Santrock, Jhon W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*.
- Sardiman. 1996. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Apresiasi Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.